

**TATA KELOLA KEMANDIRIAN PASRAMAN DALAM
MEMAKSIMALKAN PERAN SEBAGAI LEMBAGA MULTI FUNGSI**

Ida Bagus Ketut Bayangkara

Program Studi Akuntansi,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

bhayangkara@untag-sby.ac.id;

Ida Bagus Cempena

Program Studi Manajemen,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,

ib_cempena@untag-sby.ac.id;

ABSTRAK

Keberadaan pasraman di Jawa Timur saat ini sebagian besar berupa sekolah-sekolah minggu di tempat-tempat ibadah (Pura) untuk memenuhi kebutuhan pengajaran Agama Hindu yang tidak dilaksanakan di sekolah-sekolah formal karena tidak tersedianya Guru Agama di sekolah-sekolah tersebut. Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan kemandirian tata kelola pasraman sebagai lembaga multi fungsi. Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Wilayah Jawa Timur sebagai mitra sedang mendorong terbentuknya pasraman-pasraman baik formal maupun non formal, sebagai Lembaga Pendidikan Hindu agar mampu menjalankan fungsi dan perannya secara maksimal. Pengabdian ikut mendukung program ini dengan memberikan pelatihan tentang pentingnya kemandirian tata kelola pasraman sebagai Lembaga yang multi fungsi. Kemandirian pasraman dikukur dari empat aspek penting sebagai indikatornya, meliputi : organisasi, pengajaran, sarana dan prasarana, dan pendanaan. Disamping itu agar mampu melaksanakan perannya secara maksimal, pasraman harus dikelola berdasarkan prinsip-prinsip manajemen modern. Sedangkan fungsi strategis pasraman, disamping sebagai Lembaga Pendidikan, pasraman juga dapat berperan sebagai pusat pengembangan karakter siswa, pusat pengembangan budaya local dan pusat pembelajaran kewirausahaan.

Kata kunci: *Pasraman, tata kelola, mandiri, multi fungsi*

A. PENDAHULUAN

Keberadaan pasraman sebagai Lembaga Pendidikan Hindu memiliki peran yang sangat strategis. Permenag No 56 Th 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Hindu, menyatakan bahwa Pendidikan Keagamaan Hindu adalah jalur pendidikan formal dan nonformal dalam wadah Pasraman. Pasraman Formal adalah jalur pendidikan pasraman yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, Pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pasraman Nonformal adalah jalur pendidikan di luar pasraman formal yang dilaksanakan secara terstruktur.

Memaksimalkan perannya, pasraman sesungguhnya tidak hanya menjadi Lembaga Pendidikan. pasraman juga bisa menjadi pusat pembinaan Budaya yang berbasis pada kearifan local, Pusat pembentukan karakter Siswa dan juga tempat pelatihan berwirausaha. Berbagai keterampilan yang diajarkan di pasraman bahkan bisa menjadi embrio sebuah usaha. Maka dari itu, pasraman juga bisa menjadi pusat pemberdayaan ekonomi umat.

Pasraman mengemban visi yang sangat baik, yaitu membangun dan meningkatkan perilaku yang baik (spiritual) dari peserta didik (Mahadewi, 2018). Menjadikan pasraman mampu memaksimalkan peran dan fungsinya, dibutuhkan tata kelola pasraman yang baik. Pengelolaan pasraman harus didasarkan pada prinsip-prinsip pengelolaan organisasi yang modern, dimana setiap personalia memiliki tugas, tanggung jawab dan wewenang yang jelas, didukung dengan pedoman (SOP) dan pelaksanaan aktivitas sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Dengan pengelolaan ini diharapkan operasional pasraman berjalan sesuai dengan Visi dan Misinya serta tujuan dapat tercapai dengan baik, sebagai penciri dari kemandirian pengelolaan pasraman.

Kemandirian pasraman mencerminkan kemampuannya dalam mengelola organisasi secara independen. Ini artinya secara organisasi pasraman telah memiliki perangkat organisasi yang lengkap (struktur, pedoman, SOP), memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalankan organisasi, seperti sumber daya keuangan, manusia, fasilitas dan sebagainya. Kemandirian pasraman sebagai Lembaga Pendidikan harus memenuhi persyaratan administratif, persyaratan teknis dan persyaratan kelayakan pendirian. Persyaratan-persyaratan ini kemudian menjadi dasar pembentukan pedoman tata kelola pasraman yang baik dan penciri kemandirian pasraman.

Keberadaan Pasraman saat ini, terutama di Jawa Timur Sebagian besar masih berbentuk sekolah-sekolah minggu di tempat ibadah (Pura) untuk mengatasi ketidak tersediaan Guru Agama Hindu di sekolah-sekolah formal, sehingga proses pembelajaran Agama Hindu bagi siswa tetap dapat berjalan. Dalam prakteknya proses pembelajaran Agama Hindu di pasraman, sebagian besar mengandalkan para relawan baik guru (tenaga pendidik) maupun staf operasional (tenaga kependidikan). Kondisi riil ini terjadi, karena memang secara organisasi pasraman seperti ini belum memiliki perangkat yang lengkap termasuk dukungan sumber dayanya. Dalam perjalannya, operasional pasraman ini sebagian besar mengandalkan dukungan donasi (sumbangan) dari para dharmawan dan para orang tua siswa.

Bimbingan Masyarakat (Bimas) Hindu Kementerian Agama Wilayah Jawa Timur, menjadi perpanjangan tangan Pemerintah dalam membina, membimbing dan melayani masyarakat (bergama Hindu) dalam menjalankan kehidupan beragamanya. Berbagai program dikembangkan, salah satunya adalah mendorong terbentuknya pasraman yang mandiri sebagai pusat Pendidikan Siswa, pusat pengembangan budaya local, pembentukan karakter siswa dan pusat pelatihan berwirausaha bagi para siswa dan guru (acarya) di pasraman. Dalam mendorong kemandirian pasraman ini, Bimas Hindu Kemenag Jatim sebagai mitra, membutuhkan dukungan dari Perguruan Tinggi untuk memberikan pelatihan kemandirian pasraman. Artikel ini mengungkapkan pentingnya kemandirian tata

kelola pasraman dalam memaksimalkan fungsi dan perannya sebagai Lembaga yang multi fungsi.

Tujuan dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk membantu (mendukung) program terbentuknya pasraman yang mandiri sebagai pusat Pendidikan Siswa, pusat pengembangan budaya local, pembentukan karakter siswa dan pusat pelatihan berwirausaha bagi para siswa dan guru (acarya) di pasraman yang digagas oleh Bimas Hindu Jatim, melalui pelatihan yang diberikan kepada para guru dan pengelola Pasraman tentang pasraman mandiri

Solusi yang diberikan atas permasalahan yang dihadapi mitra yaitu memberikan pemahaman (pengetahuan) melalui pelatihan kepada para guru dan pengelola pasraman tentang karakteristik dan persyaratan yang harus dipenuhi sebagai pasraman mandiri. Disamping itu, pengabdian ini juga menghasilkan Pedoman Tata Kelola Pasraman yang Baik, sebagai referensi bagi para peserta dalam menyusun pedoman tata kelola pasraman di masing-masing wilayahnya.

Kemandirian Pasraman

Permenag No 56 Th 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Hindu, merincikan tingkatan satuan Pendidikan yang dikelola oleh pasraman formal meliputi : i) Pratama Widya Pasraman (satuan Pendidikan setingkat TK); ii) Adi Widya Pasraman (satuan Pendidikan setingkat Sekolah Dasar/SD); iii) Madyama Widya Pasraman (satuan Pendidikan setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama/SMP); iv) Utama Widya Pasraman (satuan Pendidikan setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas/SMA); dan v) Maha Widya Pasraman (satuan Pendidikan setingkat Perguruan Tinggi). Sedangkan Pasraman nonformal diselenggarakan dalam bentuk Pesantian, Sad Dharma, Padepokan, Aguron guru, Parampara, Gurukula, dan bentuk lainnya yang sejenis. Sebagai ciri kemandiriannya, Permenag ini juga menentukan persyaratan pendirian pasraman meliputi persyaratan administratif terdiri dari : i) penyelenggara merupakan lembaga berbadan hukum; ii) memiliki struktur organisasi, Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), dan pengurus; dan iii) melampirkan pernyataan dan bukti kesanggupan untuk membiayai lembaga pendidikan tersebut untuk jangka waktu paling sedikit 3 (tiga) tahun. Persyaratan teknis terdiri dari : kesiapan pelaksanaan kurikulum, jumlah peserta didik, jumlah dan kualifikasi pendidik, dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, rencana pembiayaan pendidikan, proses pembelajaran, sistem evaluasi pembelajaran dan program pendidikan, serta organisasi dan manajemen Pendidikan pasraman. Sedangkan kelayakan pendirian mencakup : i) tata ruang, geografis, dan ekologis; ii) prospek pendaftar; iii) sosial dan budaya; dan iv) demografi anak usia sekolah dengan ketersediaan Lembaga pendidikan formal. Kemandirian pasraman tercermin dari kemampuannya memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut baik secara kuantitas maupun kualitas.

Kemandirian pasraman juga dapat dilihat dari tata kelolanya. Manajemen pasraman perlu direvitalisasi dengan menggunakan manajemen yang lebih modern terutama dalam bidang, Sumber Daya Manusia, kurikulum, pendidik, peserta didik, sarana dan prasana dan keuangan (Sila, 2016). Penerapan prinsip-prinsip manajemen modern mencerminkan kesiapan pasraman dalam menjalankan fungsinya dalam mewujudkan harapan para pemangku kepentingan. Setiap

aktivitas pasraman harus terencanakan dengan baik. Prinsip-prinsip perencanaan harus terimplementasikan dengan baik sehingga mampu menghasilkan rencana operasional yang komprehensif dalam pencapaian tujuannya.

Struktur organisasi pasraman menggambarkan pembagian tugas, tanggung jawab dan wewenang dalam pengelolaan pasraman. Setiap individu dan kelompok yang terlibat dalam operasional pasraman memiliki tugas, tanggung jawab dan wewenangnya. Berdasarkan hal inilah kemudian mereka dinilai kinerjanya. Setelah rencana tersusun, pasraman harus mengorganisasikan sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya manusia, keuangan, fasilitas dan perangkat lunak seperti kurikulum, SOP, system (aturan) pembelajaran dan sebagainya. Operasional pasraman harus didukung ketersediaan sumber daya yang memadai (sesuai dengan kebutuhan operasional maksimal pasraman). Prinsip pengorganisasian dalam manajemen modern, mengarahkan bahwa setiap aktivitas harus didukung sumber daya dan setiap sumber daya harus secara optimal berkontribusi pada kinerja pasraman.

Pelaksanaan operasional pasraman mengacu pada rencana yang telah ditetapkan dan harus berjalan sesuai dengan SOP yang telah disepakati dalam pasraman tersebut. Rencana pasraman terrealisasi melalui pelaksanaan program-program kerja yang telah ditentukan sebelumnya. Penggunaan anggaran harus berjalan secara efisien dan efektif dalam pencapaian tujuannya. prinsip-prinsip Transparan (*transparency*), Akuntabilitas (*accountability*), Tanggung Jawab (*responsibility*), Kemandirian (*independence*), dan Kesetaraan dan Kewajaran (*fairness*), harus menjiwai tata kelola pasraman yang baik, untuk menjalankan fungsi dan perannya secara maksimal.

Pengendalian dibutuhkan untuk memastikan bahwa seluruh operasional pasraman berjalan secara efisien dan efektif mencapai tujuannya dan penggunaan anggaran telah berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Apakah operasional pasraman telah berjalan sesuai dengan SOP yang berlaku?, prinsip-prinsip tata kelola yang baik? dan mampu mencapai tujuannya?, sangat tergantung pada bagaimana fungsi pengendalian berjalan dalam mengawal tata kelola pasraman.

Pasraman sebagai Lembaga yang Multi Fungsi

Pasraman sebagai Lembaga Pendidikan keagamaan tidak saja mengantarkan siswanya pada pencapaian kecerdasan akademik. Melalui pengajaran sad dharma meliputi : i) dharma tulla, ii) dharma sadhana, iii) dharma wacana, dharma yatra, dharma gita, dan dharma santi (Subagia, 2016), pasraman menyeimbangkan tiga kecerdasan (kecerdasan akademik, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual) dalam proses pembelajarannya.

Karakteristik pasraman yang memungkinkan untuk mengajarkan berbagai bidang ilmu dan keterampilan, menjadikannya memiliki multi fungsi. Fungsi-fungsi yang memungkinkan dijalankan pasraman, meliputi : i) sebagai Pusat Pendidikan agama Hindu, Pusat Pembentukan Karakter Siswa, Pusat pengembangan Budaya Lokal dan Pusat Pengembangan Ekonomi Umat. Fungsi yang paling dasar adalah sebagai pusat Pendidikan Agama Hindu, pasraman melaksanakan proses belajar-mengajar sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Sesuai dengan ketentuan dalam Permenag RI No. 56 Th 2014,

disamping mengajarkan tentang Ajaran Agama (sesuai dengan kurikulum Keagamaan Hindu) juga mengajarkan mata pelajaran umum sesuai dengan jenjang pendidikannya. Jika pada sekolah formal pendidikan agama Hindu diajarkan sebagai ilmu pengetahuan, sedangkan di pasraman tidak sebatas ilmu pengetahuan, melainkan sebagai bentuk latihan disiplin dengan mengedepankan pada etika/perilaku secara nyata. Pasraman mengemban visi yang sangat baik, yaitu membangun dan meningkatkan perilaku yang baik (spiritual) dari peserta didik. Dengan demikian diperlukan suatu cara untuk menggagas pengelolaan pasraman agar dapat dikelola dengan baik dan berkualitas sesuai kebijakan pemerintah (Subagia, I Nyoman, 2016).

Pendidikan tidak hanya menyangkut kecerdasan akedemis saja, tetapi juga tentang bagaimana pengetahuan tersebut dapat membuat seseorang menjadi pribadi yang berkarakter baik. Banyak bukti bahwa orang yang memiliki intelektual tinggi, melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang (Mahadewi dan Sastri, 2018). Melalui pengajaran *sad dharma*, siswa pasraman tidak saja diajarkan untuk memahami dengan baik ajaran Agamanya tetapi yang sangat penting adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai dari ajaran tersebut dalam persaudaraan, menghormati dan menghargai orang lain serta berbakti kepada orang tua. Pembentukan karakter di pasraman terimplementasi melalui praktek keagamaan dan budaya local yang berkembang di masyarakat.

Kombinasi pengajaran praktek dan teori di pasraman, sangat memungkinkan untuk mempraktekkan budaya local di pasraman, terutama yang berkaitan erat dengan nilai-nilai keagamaan dan pemenuhan sarana Upacara Agama. Praktek budaya local ini menjadi embrio suatu kehidupan yang multi kultur dan membangun kehidupan dalam keragaman.

Implementasi ajaran Artha Sastra di pasraman bisa mengambil bentuk pembelajaran kewirausahaan kepada para siswa. Setelah manjalankan masa menuntut ilmu (brahmacari), siswa pasraman akan memasuki masa berumah tangga (Grehasta) dimana mereka berkewajiban untuk mendapatkan artha (berpenghasilan/memiliki mata pencaharian). Pembelajaran berwirausaha bagi para siswa di pasraman akan melengkapi pengetahuan yang dimiliki pada saat mereka berada di masyarakat. Disamping membekali siswa untuk mendapatkan penghasilan, hal ini juga bisa menjadi embrio bagi terbentuknya badan usaha pasraman. Produk-produk yang dihasilkan oleh siswa di pasraman dapat dijual melalui usaha yang dibentuk di pasraman.

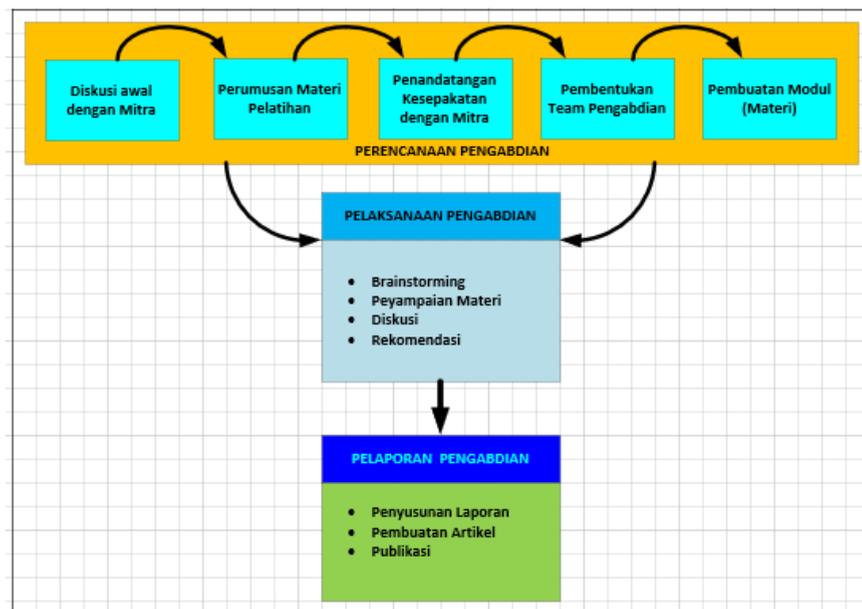
B. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat Pelatihan Tata Kelola Kemandirian Pasraman ini, dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan, seperti disajikan pada gambar 1, meliputi:

a. Perencanaan Pengabdian

1. Diskusi awal dengan mitra (Bimas Hindu Jatim) dalam memotret permasalahan yang dihadapi mitra .
2. Menentukan topik, materi, peserta, waktu dan metode pelatihan
3. Pembentukan Team Pengabdian
4. Penandatanganan kesepakatan dengan Mitra

5. Penyusunan Materi (Modul)
 - b. Pelaksanaan pelatihan Tata Kelola Kemandirian Pasraman, dengan beberapa kegiatan, meliputi
 1. Brainstorming, untuk menggali ide-ide kreatif dalam kemandirian tata kelola pasraman
 2. Memberikan pelatihan secara klasikal
 3. Membahas dan mendiskusikan kasus-kasus yang dihadapi pasraman selama ini dan
 4. Memberikan Rekomendasi rencana perbaikan yang akan dilakukan
 - c. Pelaporan Pengabdian
 1. Menyusun Laporan Pengabdian
 2. Membuat Artikel
 3. Publikasi



Gambar 1 : Metode Pelaksanaan Pengabdian

Pelatihan Tata Kelola Kemandirian Pasraman yang diselenggarakan di Hotel Fairfield by Marriot Surabaya, hari Sabtu, 11 Juni 2022 ini diikuti oleh 35 orang terdiri dari Guru dan pengelola pasraman dari Surabaya, Sidoarjo, Gresik dan Mojokerto



Gambar 2: Paparan Materi oleh Pengabdi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemandirian Pasraman:

Kemandirian pasraman diukur dari 4 aspek penting sebagai indikatornya, yang dapat menunjukkan kesiapan pasraman mampu menjalankan fungsi dan perannya secara maksimal, meliputi:

1. Organisasi
2. Pembelajaran
3. Fasilitas Penunjang dan
4. Pendanaan

Organisasi

Sesuai dengan ketentuan Permenag RI No 56 Th 2014, Pendirian Pasraman formal harus memenuhi persyaratan administratif, persyaratan teknis dan kelayakan pendirian. Persyaratan administratif terdiri dari :

- a. penyelenggara merupakan lembaga berbadan hukum;
- b. Memiliki Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART),
- c. Memiliki struktur organisasi, lengkap dengan deskripsi pekerjaannya
- d. Memiliki pengurus
- e. Memiliki Standar dan Prosedur Operasi

Pembelajaran

Pasraman harus mandiri dalam pelaksanaan proses pembelajaran, yang ditunjukkan dengan:

- a. Memiliki Kurikulum dan kesiapan pelaksanaannya
- b. Memiliki peserta didik,
- c. Memiliki pendidik, dan tenaga kependidikan sesuai dengan kualifikasi yang telah ditentukan,
- d. Mampu menjalankan proses pembelajaran,
- e. Memiliki sistem evaluasi pembelajaran dan program pendidikan, serta

Fasilitas Penunjang

Pasraman harus memiliki fasilitas penunjang yang memadai agar mampu secara mandiri melaksanakan proses belajar mengajar, meliputi:

- a. Gedung
- b. Sarana dan prasarana pendidikan,
- c. rencana pembiayaan pendidikan,

Pendanaan

Pasraman harus mampu mandiri dalam mendanai operasionalnya. Untuk itu pasraman harus memiliki sumber dana yang jelas, Sumber dana pasraman dapat berasal dari:

- a. Iuran Siswa (peserta didik)
- b. Badan Usaha Milik Pasraman
- c. Sumbangan/Donasi Masyarakat
- d. Pemerintah

Sesuai dengan ketentuan persyaratan administrative pasraman, pengelola pasraman harus melampirkan pernyataan dan bukti kesanggupan untuk membiayai lembaga pendidikan tersebut untuk jangka waktu paling sedikit 3 (tiga) tahun.

Tata kelola pasraman yang baik juga harus didukung oleh adanya Perencanaan Operasional Pasraman, Pengorganisasian Sumber daya Pasraman, Pelaksanaan Operasional Pasraman dan Pengendalian atas seluruh Aktivitas Pasraman.

Perencanaan Operasional Pasraman

Perencanaan Operasional Pasraman menentukan tingkat volume (ruang lingkup) dan kualitas operasional pasraman dalam beberapa waktu/periode kedepan. Rencana operasional pasraman berisi tentang Rencana Pembelajaran, mencakup:

1. Kurikulum
2. Bahan Ajar
3. Tenaga Pengajar

Pengorganisasian Sumber daya Pasraman

Pengorganisasian sumber daya pasraman berkaitan dengan pengalokasian sumber daya pasraman untuk mendukung implementasi rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini menyangkut dua hal penting yaitu Pembagian tugas, tanggung jawab dan wewenang, dan Alokasi sumber daya untuk setiap bagian/bidang yang melaksanakan aktivitas dalam rangka merealisasikan rencana operasional pasraman, sehingga menjadi jelas bahwa setiap bidang/aktivitas jelas panggung jawabnya dan didukung sumber daya secara proporsional

Pelaksanaan Operasional Pasraman

Pelaksanaan operasional pasraman berkaitan dengan pengerahan/menggerakkan setiap komponen/bagian untuk saling mendukung/bekerjasama dalam mencapai tujuan Pasraman. Tata kelola Pasraman yang baik mensyaratkan bahwa operasional pasraman harus berjalan secara ekonomis, efisien dan efektif dalam pencapaian tujuannya

Pengendalian atas seluruh Aktivitas Pasraman.

Bagian ini Memastikan operasional Pasraman berjalan sesuai dengan pedoman tata kelola yang berlaku. Tata Kelola Pasraman yang baik mensyaratkan bahwa seluruh aktivitas yang dilaksanakan di pasraman harus memenuhi prinsip-prinsip: Transparan (*transparency*), Akuntabilitas (*accountability*), Tanggung Jawab (*responsibility*), Kemandirian (*independence*), dan Kesetaraan dan Kewajaran (*fairness*), agar pasraman dapat menjalankan fungsi dan perannya secara maksimal.

Pasraman Sebagai Lembaga yang Multi Fungsi

Pusat Pendidikan Agama Hindu

Sistem ashram menggambarkan hubungan yang akrab antara guru (*acarya*) dengan siswa (*sisya*) nya, bagaikan dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu sistim ini dikenal pula dengan sistim pendidikan gurukula, beberapa anak didik tinggal di pasraman bersama guru sebagai anggota keluarga. Para guru bertindak sebagai orang tua siswa sendiri. Proses pendidikan di pasraman dari masa lampau itu masih tetap berlangsung sampai saat ini yang lebih dikenal dengan istilah lainnya yakni parampara, di Jawa dan di Bali dikenal dengan istilah padepokan atau aguron-guron (Subagia, 2016). Ada empat komponen tujuan pendidikan yang pencapaiannya menjadi beban pendidikan agama, yaitu: (1) memiliki kekuatan spiritual keagamaan; (2) pengendalian diri; (3) kepribadian; dan (4) akhlak mulia.

Keempat komponen di atas menunjukkan betapa besar pengaruh pendidikan agama dan betapa strategisnya posisi guru agama dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan tersebut di atas. Dengan kata lain guru agama memiliki peranan yang besar dalam membina moralitas bangsa (Sila, I Made, 2016). Pada sekolah formal, agama Hindu diajarkan sebagai ilmu pengetahuan, sedangkan di pasraman tidak sebatas itu melainkan sebagai bentuk latihan disiplin spiritual dan latihan menata hidup yang baik. Pasraman mengemban visi yang sangat baik, yaitu membangun dan meningkatkan perilaku yang baik (spiritual) dari peserta didik. Dengan demikian diperlukan suatu cara untuk menggagas pengelolaan pasraman agar dapat dikelola dengan baik. (Mahadewi, 2018)

Pusat Pembentukan Karakter Siswa

Karakter merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan. Pendidikan tidak hanya menyangkut kecerdasan dalam hal pengetahuan saja, tetapi juga tentang bagaimana pengetahuan tersebut dapat membuat seseorang menjadi pribadi yang berkarakter. Karena seperti yang kita ketahui, sudah banyak sekali bukti bahwa orang yang dikatakan memiliki intelektual tinggi melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dan tidak sesuai dengan karakter. Pendidikan karakter harus diajarkan secara berkelanjutan dan secara simultan guna membangun karakter bangsa (Samrin, 2016). Pendidikan pasraman dengan pola Pendidikan dan kurikulumnya yang khas memberikan kontribusi yang nyata dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan nasional dan upaya pembangunan karakter bangsa. Poin penting yang menjadi ciri khas dalam Pendidikan pasraman yakni yang menekankan pada aspek pembangunan karakter berbasis spiritual dan budaya. Namun tidak mengabaikan aspek lain yang menjadi kebutuhan untuk hidup di jaman modern (Winanti, Ni Putu, 2021).

Pusat Pengembangan Budaya Lokal

Kombinasi pengajaran praktek dan teori di pasraman, sangat memungkinkan untuk mempraktekkan budaya local di pasraman, terutama yang berkaitan erat dengan nilai-nilai keagamaan dan pemenuhan sarana upacara agama. Kearifan Lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Zuhdan, 2013: 3). Proses pembelajaran di pasraman tidak hanya sekedar internalisasi dan aktualisasi ajaran agama Hindu namun konteks-konteks kebudayaan local juga diajarkan karena kehidupan keagamaan Hindu tidak dapat dilepaskan dari kehidupan kebudayaan itu sendiri (Bhattacharya, Wasudewa, 2022). Pembelajaran mengenai kesenian misalnya seni tari karawitan, seni rupa menjadi bagian dari konteks pengajaran yang umum dapat dilakukan dalam proses pendidikan di pasraman, karena secara esensial pelaksanaan ritus keagamaan Hindu tidak pernah lepas dari kehidupan seni. Praktek budaya local ini menjadi embrio suatu kehidupan yang multi kultur dan membangun kehidupan dalam keragaman.

Pusat Pembelajaran Kewirausahaan

Implementasi ajaran Artha Sastra di pasraman bisa mengambil bentuk pembelajaran kewirausahaan kepada para siswa. Setelah menjalankan masa Brahmachari (masa menuntut ilmu), siswa pasraman akan memasuki masa

Grehasta (masa berumah tangga) dimana mereka berkewajiban untuk mendapatkan artha (berpenghasilan/memiliki mata pencaharian). Pembelajaran berwirausaha bagi para siswa di pasraman akan melengkapi pengetahuan yang dimiliki pada saat mereka berada di masyarakat. Disamping membekali siswa untuk mendapatkan penghasilan, hal ini juga bisa menjadi embrio bagi terbentuknya badan usaha pasraman. Produk-produk yang dihasilkan oleh siswa di pasraman dapat dijual melalui usaha yang dibentuk di pasraman.

D. KESIMPULAN

Pasraman memiliki peran penting dalam proses pembelajaran Agama Hindu. Di Jawa Timur saat ini sebagian besar pasraman masih berupa sekolah-sekolah minggu yang diselenggarakan di tempat ibadah (Pura). Hal ini dilakukan untuk mengisi kekosongan Pendidikan Agama Hindu yang tidak diselenggarakan di sekolah-sekolah formal baik negeri maupun swasta karena ketidaktersediaan Guru Agama Hindu di Sekolah-sekolah tersebut.

Pasraman harus diselenggarakan secara mandiri dan memiliki tata kelola yang baik, sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 56 Th 2014. Kemandirian Pasraman dapat diukur dari 4 indikator utama yaitu : i) Aspek Organisasi, ii) aspek Pembelajaran, iii) aspek Fasilitas Penunjang dan iv) aspek Pendanaan. Tata kelola pasraman yang baik, harus menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern dan prinsip-prinsip tata kelola organisasi yang baik.

Strategisnya peran pasraman, menjadikannya sebagai lembaga yang multi fungsi. Dalam perjalanannya, pasraman dapat menjadi pusat Pendidikan, pusat pembentukan karakter, pusat pengembangan budaya local dan pusat pelatihan kewirausahaan bagi siswa dan para guru di pasraman.

Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Wilayah Jawa Timur, yang memiliki tupoksi dalam memberi pembinaan terhadap kelembagaan Umat Hindu termasuk pasraman, seharusnya semakin meningkatkan edukasi kepada para pengelola pasraman untuk meningkatkan kemampuannya dalam memenuhi aspek-aspek indikator kemandirian pasraman. Pendampingan yang lebih intensif perlu dilakukan agar operasional pasraman berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola organisasi yang baik dan mampu menjalankan perannya secara maksimal

REFERENSI

- Asriati, Nuraini. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. 2(III).
- Bhattacharya, Wasudewa, (2022), Peran Pasraman dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Spritual, Seminar Nasional Ke Indonesiaan VII November 2022, hal. 1022-1033, FPIPSKR Universitas PGRI Semarang
- Kemendiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas
- Lickhona, T. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakterz*. Jakarta: Bumi Aksara

- Mahadewi, Ni Made Anggita Sastri, (2018), PASRAMAN: dari Masyarakat, untuk Masyarakat, & oleh Masyarakat, Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika, Vol. 9 No 1, April 2018, ISSN 2087-1767
- Paramartha, W., & Yasa, I. W. S. (2017). Mengungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradisional Aguron-guron. *Mudra*, 32(1), 131–140. <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i1.92>
- Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9 (1).
- Santiawan dan Supriyoko, (2022), Analisis Manajemen Pasraman Dalam Mewujudkan Siswa Yang Cerdas Berbudaya Pada Pasraman Padma Bhuna Saraswati Yogyakarta, *Media Manajemen Pendidikan* <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mmp>, Volume 4 No. 3 Februari 2022 p-ISSN: 2622-772X e-ISSN: 2622-3694
- Sila, I Made, Revitalisasi Manajemen Pasraman Dalam Menumbuhkan Sikap Revolusi Mental Secara Berkelanjutan Pada Pasraman Di Desa Puhu Kecamatan Payangan, *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, ISSN NO. 2085-0018, Nopember 2016
- Subagia, I Nyoman, (2016), Keberadaan Pasraman Sebagai Penguatan Budaya Lokal Dikaitkan Dengan, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, *Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama*, II (2) 2016, p-ISSN: 2460-3376, e-ISSN: 2460-4445
- Sutriyanti, N. K. (2018). Pengelolaan Pendidikan Keagamaan Hindu di Yayasan Pasraman Gurukula Bangli. (Laporan Hasil Penelitian). Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Winanti, Ni Putu, (2021), Pasraman Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Budaya Dan Spiritual, *Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu Terakreditasi Peringkat 2*, Volume 5 Nomor 2 (2021), ISSN: 2579-9843 (Media Online), <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH>
- Zuhdan K. Prasetyo. (2013). Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal. Prosidind, Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika. Surakarta: FKIP UNS.